



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 2. Nomor 1. Halaman 1- 10

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

REPRESENTASI WATAK MANUSIA PADA 10 WAJAH TOKOH RAHWANA

REPRESENTATION OF HUMAN CHARACTER IN 10 FACES OF RAVANA

¹Winata Faturahman, ²Media Suahya

Ilmu Komunikasi, FISIPKUM, Universitas Serang Raya

¹winataf507@gmail.com ²memetsumemet@gmail.com

Abstrak: Wayang merupakan salah satu warisan turun temurun yang sudah ada sejak zaman dulu. Ismunandar dalam buku Wayang Golek Sunda mengemukakan bahwa perkataan wayang berasal dari Jawa *krama ngoko* (Bahasa Jawa halus dan kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan). Rahwana sendiri digambarkan mempunyai 10 wajah yang dimana setiap wajah tersebut merupakan gambaran dari sifat-sifatnya. Ditinjau dari asal usul wayang yang menceritakan dan menggambarkan manusia maka bisa dikatakan bahwa 10 wajah Rahwana tersebut merupakan representasi dari sifat-sifat yang ada pada manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui representasi watak manusia yang ada pada 10 wajah di tokoh Rahwana. Penelitian ini memiliki batasan penelitian hanya pada tokoh Rahwana dengan 10 wajahnya sebagai representasi watak manusia. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori representasi dimana subjek penelitian ini adalah tokoh Rahwana dan objek penelitiannya adalah 10 wajah yang dimiliki oleh tokoh Rahwana yang menggambarkan watak manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah pada tokoh Rahwana terdapat 10 wajah dimana di berbagai versi visual disajikan secara berbeda. Visualisasi pada versi Jawa hanya menampilkan tokoh Rahwana dengan satu wajah, sedangkan pada versi India 10 wajah Rahwana ditampilkan secara verbal. Namun secara esensi watak manusia ada pada tokoh Rahwana yang pada versi Jawa wajah tersebut muncul pada saat tertentu saja, sedangkan pada versi India wajah tersebut ditunjukkan secara verbal.

Kata Kunci: Wayang, Epos Ramayana, Rahwana, Sifat Manusia.

Abstract: Puppet is one of the hereditary heritage that has existed since ancient times. Ismunandar in the book *Wayang Golek Sunda* suggests that the word wayang comes from Javanese *krama ngoko* (Javanese smooth and rough) which means a face consisting of goods and so on, which is exposed to light (lighting). Ravana himself is described as having 10 faces, each of which is a description of his character. Judging from the origin of the wayang which tells and describes humans, it can be said that the 10 faces of Ravana are representations of the traits that exist in humans. The purpose of this study was to determine the representation of human character in the 10 faces of Ravana's character. This research has research limitations only on the character of Ravana with 10 faces as a representation of human character. The theory used in this research is to use the theory of representation where the subject of this research is the character of Ravana and the object of the research is the 10 faces of the character of Ravana that describe human character. The research method used is a qualitative method with data collection using the method of observation and literature study. The result of this research is that there are 10 faces in Ravana's character, which in various visual versions are presented differently. Visualization in the Javanese version only shows the character of Ravana with one face, while in the Indian version 10 faces of Ravana are displayed verbally. However, the essence of human character is in the figure of Ravana, which in the Javanese version the face appears only at certain times, while in the Indian version the face is shown verbally.

Keywords: Puppet, Ramayana Epic, Ravana, Human Nature

Cara Sitasi: Faturahman, Winata¹ & Suahya,Media².(2022). Representasi Watak Manusia Pada 10 Wajah Tokoh Rahwana. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. 2(1)April: Halaman 1-10.

Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu warisan turun temurun yang sudah ada sejak zaman dulu. Ismunandar dalam buku *Wayang Golek Sunda* mengemukakan bahwa perkataan wayang berasal dari Jawa *krama ngoko* (Bahasa Jawa halus dan kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan) (Jajang, 2001:59). Berdasarkan pengertian wayang yang dikemukakan Ismunandar bisa diartikan bahwa wayang merupakan media untuk penggambaran dalam bentuk benda yang terkena cahaya. Seni Wayang merupakan produk dari seni pertunjukan dimana terdapat bermacam-macam jenis pertunjukan wayang di dalamnya. Wayang digunakan sebagai perwujudan sifat-sifat manusia, karenanya dalam setiap pertunjukan wayang cerita-ceritanya mengandung nilai moral.

Seiring dengan perkembangannya pertunjukan wayang juga mengalami perkembangan. Sendratari Ramayana adalah salah satu contoh pengembangan dari pertunjukan wayang dimana wayang yang sebelumnya berbentuk benda mati berubah menjadi wayang yang dilakoni oleh manusia. Ditinjau dari pengertiannya, sendratari adalah bentuk pementasan drama atau teater yang menggunakan unsur gerak ritmis dan bunyi (musik) sebagai unsur yang banyak mengambil peran berdasarkan pengertian dari sendratari tersebut bisa dikatakan bahwa sendratari Ramayana adalah sebuah bentuk pementasan tari yang mengisahkan tentang epos Ramayana, dalam hal ini epos Ramayana sendiri merupakan salah satu cerita yang ada di pertunjukan wayang kulit.

Pada epos Ramayana, terdapat beberapa tokoh sentral diantaranya adalah

Rama, Shinta, dan Rahwana. Epos Ramayana sendiri sebenarnya menceritakan tentang kisah percintaan antara Rama, Shinta, dan Rahwana. digambarkan bahwa sosok Rahwana merupakan sosok raksasa yang sakti dan mencintai Shinta. Diceritakan bahwa Rahwana berupaya untuk menculik Shinta yang nantinya pada akhirnya berhasil diselamatkan oleh Rama suami Shinta. Pada buku *Rupa Wayang* dituliskan bahwa Rahwana adalah raja raksasa yang sangat sakti, musuh Rama. Ia raja yang sombong dan jahat (Aryo, 2020:36).

Rahwana sendiri digambarkan mempunyai 10 wajah yang dimana setiap wajah tersebut merupakan gambaran dari sifat-sifatnya. Ditinjau dari asal usul wayang yang menceritakan dan menggambarkan manusia maka bisa dikatakan bahwa 10 wajah Rahwana tersebut merupakan representasi dari sifat-sifat yang ada pada manusia. Hal tersebut menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang Rahwana ada beberapa diantaranya, pertama penelitian berjudul *Analisis Penokohan Dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo* yang ditulis oleh Muhammad Hasyim. Penelitian ini menganalisis tentang sifat antagonis dan protagonis Rahwana. Penelitian yang kedua adalah *Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi* yang ditulis oleh Mochamad Bayu Ari Sasmita, dimana penelitian ini meneliti tentang sifat-sifat buruk Rahwana. Penelitian yang ketiga adalah penelitian berjudul *Riasan Wayang Wong Tokoh Rahwana dan Hanoman Kisah Ramayana Di Taman Hiburan Surabaya*, dimana penelitian ini memfokuskan pada analisis *make up* atau riasan tokoh Rahwana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu di atas adalah pada penelitian ini memfokuskan pada analisis watak manusia yang ada pada 10 wajah Rahwana.

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan representasi dari sifat manusia dalam 10 wajah tokoh Rahwana.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dimana subjek penelitian ini adalah tokoh Rahwana. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

a. observasi, yaitu melalui pengamatan objek penelitian tokoh Rahwana dari berbagai sumber. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengamati secara langsung pertunjukan wayang baik secara langsung maupun melalui platform *youtube*. Pengamatan dilakukan bertujuan untuk memastikan dan membandingkan tokoh Rahwana dari berbagai versi.

b. Kepustakaan, yaitu melalui buku-buku yang mendukung untuk menggali informasi yang diperlukan. Kepustakaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mencari sumber referensi berupa buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Kepustakaan dilakukan untuk mendukung kevalidan data agar data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Wayang

Pada zaman dahulu, pertunjukan wayang hanya bisa dilihat dalam bentuk bayang-bayang saja. Dari hal tersebut maka disebut dengan wayang. Wayang menurut pengertiannya berasal dari bahasa Jawa wewayangan yang mempunyai arti bayangan.

Penonton hanya melihat pertunjukan dari balik kelir. Kesenian wayang sudah dikenal sejak dahulu, bahkan sebelum masuknya Hindu ke Indonesia. pada awalnya wayang hanya berbentuk cuilan gambar yang diceritakan. Wayang berkembang pada zaman Hindu Jawa dimana wayang digunakan sebagai upacara ritual keagamaan orang Jawa yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dalam perkembangannya wayang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

Wayang Beber

Wayang Beber merupakan wayang tertua yang sudah ada sejak zaman Majapahit. Wayang Beber dahulunya memainkan lakon Ramayana atau Mahabarata. Setelah berpindah tangan ke kerajaan Demak, lakon yang dimainkan pun berubah menjadi Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Wayang Beber dibuat dari kinang daun sirih yang disemburkan ke pelepah soho.

Wayang Purwa

Wayang Purwa adalah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab Ramayana dan Mahabharata. Wayang tersebut dapat berupa wayang kulit, wayang golek atau wayang wong (orang). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita zaman dahulu.

Wayang Kulit

Wayang kulit adalah kesenian dengan menggunakan bentuk karakter mitologi yang biasanya dibuat dengan menggunakan lembaran kulit kerbau atau sapi. wayang kulit membawa cerita-cerita dengan pesan yang berasal dari kepercayaan dan budaya setempat mengenai budi pekerti luhur, atau bahkan berupa kritik sosial.

Merujuk pada pengertian wayang yang jika ditelaah maka memunculkan kesamaan yaitu menceritakan tentang kisah yang berhubungan dengan perilaku manusia. wayang menjadi sarana berkomunikasi satu arah yang di dalamnya terdapat informasi yang berhubungan dengan moral dan kehidupan bersosial. Menurut Sastroamijoyo dalam Fatkur Rohman Nur Awaln Apabila ditinjau dari aspek wayang diartikan sebagai bayangan adalah:, (1) Semua wayang dipentaskan pada waktu malam hari dengan menggunakan penerangan yang disebut “blencong”. Deskripsi “blencong” adalah lampu di atasnya dalang untuk menerangi pementasan wayang. Efek cahaya blencong menimpa gambar yang ada di depan kelir (layar) sehingga menghasilkan bayangan di atas layar. Bayangan itulah yang disebut dengan wayang atau pertunjukan:, (2) Wayang sebagai lambang perikehidupan manusia. Dewasa ini melihat wayang dapat dilakukan dari dua arah pandang, yaitu depan kelir dan belakang kelir. Menurut bagian yang di depan kelir yaitu bagian yang terang melambangkan suatu kehidupan di alam fana, sedang di belakang kelir atau bagian gelap, melambangkan kehidupan di alam baka:, (3) Wayang sebagai lambang perwatakan manusia. Pada waktu melihat pementasan wayang, kita dapat melihat bermacam-macam bentuk figur wayang. Perbedaan tersebut bukanlah hanya segi visualnya saja melainkan pesan yang terdapat pada bentuk figur tersebut juga akan berlainan. Misalnya tokoh Janoko yang mempunyai bentuk figur *luruh* sebagai lambang dari watak kesatria yang rendah hati akan berlainan dengan bentuk Drona yang licik (Nur Awaln, 2018).

Pertunjukan Sendratari Ramayana

Menurut Hadi dalam Efiti (2016) mengemukakan bahwa: Sendratari Ramayana merupakan bentuk pertunjukan drama tari Jawa yang tidak menggunakan dialog verbal dan mengetengahkan cerita Ramayana. Istilah “sendratari”, pertama kali dicetuskan oleh seorang dramawan muda dari Yogyakarta yang bernama (alm) Anjar Asmara pada tahun 1961, ketika drama tari Jawa tanpa dialog verbal ini 66 digarap bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Dialog dalam pertunjukan sendratari diganti dengan gerak-gerak gestikulasi atau gerak maknawi, terutama dengan sikap-sikap, gerak tangan, dan kepala.

Epos Ramayana menjadi salah satu pentas sendratari yang terkenal dan dipentaskan untuk ditonton wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Saat ini pentas sendratari di Prambanan menjadi salah satu tempat pementasan sendratari Ramayana yang terkenal. Penokohan dalam sendratari Ramayana mempunyai tokoh sentral diantaranya tokoh Rama sebagai tokoh protagonis yang mempunyai istri bernama Shinta, dan Rahwana sang raksasa yang mempunyai sifat antagonis. Epos Ramayana nuga memiliki versi tersendiri di setiap daerahnya, dikutip dari artikel I Wayang Budiarsa, Epos ramayana karangan Bhagawan Walmiki merupakan kisah peperangan antara simbol kebaikan dan kejahatan. Sri Rama, anak mahkota dari kerajaan Ayodya sebagai simbol kebaikan/ kebijaksanaan yang merupakan awatara Wisnu yang sedang mengemban tugas untuk menumpas kebatilan di muka bumi, sedangkan Rahwana, raja Alengka sebagai simbol kejahatan. Rama bersama istrinya Dewi Sita dan ditemanni oleh Laksmana menjalani pengembaraan selama 12 tahun karena adanya perebutan kekuasaan di kerajaan Ayodya.

Terjadinya peperangan karena Rahwana menculik Dewi Sita dan dilarikannya ke Alengka untuk dijadikan permaisuri kerajaan, tetapi Rama sebagai awatara Wisnu mampu mengalahkannya dengan dibantu oleh pasukan kerajaan Kiskinda di bawah komando Raja Sugriwa yang memimpin pasukan keranya untuk membantu Sri Rama. Selain Anggada, Anila, Nila, Jembawan, Sempati dan lainnya, pasukan kerajaan Kiskinda menugaskan Hanoman beserta pasukan keranya untuk dapat menggempur Alengka sesuai permintaan Sri Rama. Dalam peperangan tersebut, Rahwana dapat dikalahkan oleh Sri Rama dan Dewi Sita dapat kembali kepadanya. Sebagai pengganti Rahwana maka Sri Rama menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka (Budiarsa, 2021).

Perbedaan antara versi Jawa dengan versi Bali adalah penyebutan dari beberapa tokohnya, seperti contoh pada versi Jawa istri Rama bernama Dewi Sinta, sedangkan di Bali bernama Dewi Sita. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi esensi dari epos Ramayana, yaitu tentang kebaikan dan kejahatan dimana tokoh Rama digambarkan sebagai tokoh baik dan tokoh Rahwana sebagai tokoh jahat.

Tokoh Rahwana

Rahwana merupakan raksasa raja dari negeri Alengka. Rahwana memiliki saudara yang juga berwujud raksasa yaitu Indrajit, Sarpakenaka, dan Kumbakarna. Sejatinya Rahwana adalah raksasa yang tidak suka melukai perempuan. Karenanya, pada saat menculik Shinta, Rahwana tidak sedikitpun melakukan kekerasan kepada Shinta. Bahkan saat berada di Alengka, Shinta ditempatkan oleh Rahwana di taman Asoka, sebuah taman yang paling indah di negeri Alengka.

Pada tulisan Nurhidayat berjudul Dramatari Rahwayana di Jurnal Makalangan menyebutkan Rahwana dilahirkan karena nafsu kedua orang tuanya Begawan Wisrawa dan Sukesi yang gagal menghayati atau membuka rahasia Sastrajendra Hayuningrat Pangruwatingdiyu, karena campur tangan dewa yang tidak mengizinkan hal itu terjadi. Oleh karena itu keduanya diuji, tetapi keduanya gagal mengendalikan nafsu birahi sehingga melakukan hubungan suami-istri. Maka lahirlah tiga bayi sekaligus atas dasar nafsu, yaitu; berupa segumpal darah yang kemudian diberi nama Rahwana; berupa telinga yang kemudian diberi nama Kumbakarna; dan berupa kuku yang kemudian diberi nama Sarpakenaka. Akan tetapi setelah mereka menyadari kesalahannya, maka lahirlah dari cinta mereka yaitu Wibisana.

Tidak sampai di situ saja, karena sifatnya yang angkara murka maka Rahwana pun mendapat julukan atau nama lain yaitu Dasamuka. Mengenai hal ini Anand Neelakantan (2017:11) menjelaskan, bahwa: Rahwana dijuluki sebagai Dasamuka yang berarti sepuluh muka atau watak. Kesepuluh kepalanya masing-masing menggambarkan watak manusia, meliputi; akal budi, amarah, kebanggaan, kecemburuan, kegembiraan, kesedihan, rasa takut, sifat mementingkan diri sendiri, hasrat, dan ambisi (Nurhidayat & Rasidin, 2019). Rahwana memang menjadi salah satu sosok sentral pada epos Ramayana selain Hanoman, Rama, dan juga Sinta melalui penggambaran wujud secara fisik yang berupa raja raksasa dengan 10 kepala.

Pada tulisan ilmiah tugas akhir Wildan Rayusman (Wildan, 2015:21) disebutkan bahwa Dari berbagai penggambaran Rahwana baik itu dalam patung, seni lukis, maupun wayang, terdapat beberapa kesamaan ciri-ciri fisik yang dimiliki Rahwana yaitu:

1. Memiliki 10 wajah. Beberapa penggambaran hanya menampilkan satu wajah dan kesepuluh wajahnya muncul saat amarahnya memuncak.
2. Memiliki perawakan yang besar layaknya suku raksasa.
3. Biasanya digambarkan dengan warna kulit merah, hijau, dan biru tua.
4. Memiliki taring dan kumis.
5. Menggunakan atribut layaknya seorang raja, seperti mahkota dan jubah yang mewah.
6. Membawa senjata berupa gada, candrasa, pedang dan tombak.
7. Pada versi sendratari Ramayana Rahwana divisualkan mirip dengan versi wayang kulitnya, yaitu berkepala 1, berkulit merah, bertaring, dan berkumis dengan busana raja. Tidak tampak adanya kepala berjumlah 10 dan tangan berjumlah 20. Perbedaan-perbedaan versi tersebut tidak merusak mitos dari Rahwana tersebut karena banyak sekali sumber referensi yang kuat menyebutkan beberapa versi visual dari Rahwana.



Gambar 1 Wayang tokoh Rahwana

(sumber: <http://www.adiraoktaroza.com/2019/09/25/ramayana-perjalanan-cinta-sejati-rahwana/>, diakses tanggal 14/02/2022, pukul 16:00 WIB)



Gambar 2 Rahwana dengan 10 wajah dan 20 tangan

(sumber: <https://glorioushinduism.com/2018/04/23/ravana/>, diakses tanggal 14/02/2022, pukul 16:58)

Pada gambar 1 tampak tokoh Rahwana dalam pewayangan, berciri wajah merah Berbeda dengan gambar 2. Tokoh warna Rahwana atau Ravana dalam bahasa India, divisualkan dengan seluruh kulitnya berwarna biru dengan 10 wajah dan 20 tangan, seperti sumber lain yang menyebutkan bahwa Rahwana mempunyai 10 wajah dan 20 tangan.



Gambar 3 Rahwana pada sendratari Ramayana

(sumber: <https://puisisurga.files.wordpress.com/2012/11/rahwana.jpg?w=187&h=300>, diakses tanggal 14/02/2022 pukul 17:03 WIB)

Seperti yang dijelaskan bahwa tokoh Rahwana biasanya divisualkan dengan warna kulit merah, hijau, dan biru tua. Pada gambar di atas sosok Rahwana yang dimainkan dalam Sendratari Ramayana divisualkan dengan warna kulit wajah merah dengan menggunakan kostum raja. Namun pada gambar di atas tidak diperlihatkan 10 wajah Rahwana.

10 Wajah Rahwana Representasi Watak Manusia

Merujuk pada pengertian wayang yaitu perwajahan atau bisa dikatakan sebagai penggambaran dimana wayang merupakan media untuk menggambarkan tentang kehidupan dan watak manusia, bisa dikatakan bahwa perwujudan Rahwana merupakan penggambaran dari sifat-sifat yang ada pada manusia di 10 wajahnya. Dijelaskan juga dipenjelasan sebelumnya bahwa sifat-sifat negatif tersebut akan muncul ketika Rahwana sedang murka. Penggambaran tentang sifat manusia tersebut diperkuat juga oleh Miftahul A'la dalam bukunya Hanoman: Si Buruk Rupa Berhati Mulia yang menuliskan bahwa Rahwana digambarkan sebagai sang nafsu merah yang mencuri perhatian dan waktu satria hingga menjauhkan manusia dari pencapaian wahyu. Penuh dengan amarah dan nafsu memiliki yang membuat manusia menjauh dari pencapaian (A'la,2009:103). Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa sifat-sifat yang ada pada Rahwana merupakan representasi dari sifat-sifat yang ada pada manusia. Sifat-sifat negative tersebut menjadi pengingat kepada manusia agar selalu menghindarinya agar tujuannya tercapai.

Hal yang lain juga disebutkan dalam buku tersebut adalah setiap manusia musuh terberat terakhir adalah ketika akan

menghadapi Rahwana. Kejahatan yang sangat luar biasa dan mempunyai *dasa*, sepuluh wajah dan juga sepuluh kepala. *Dasa* melambangkan banyaknya alasan dan teori yang diungkapkan untuk menunjang pembelaan diri sendiri. Ketika diputus satu maka akan tumbuh dan muncul lagi yang lainnya. Hal tersebut menjadi penguat bahwa sebenarnya Rahwana dan 10 wajah yang dimilikinya adalah representasi sisi negatif dari manusia dimana manusia tersebut harus memeranginya.

Pembahasan

Representasi adalah konsep yang dapat merujuk pada tanda, model, atau gambar yang menunjukkan kemiripan seseorang atau sesuatu. Rahwana sebagai salah satu tokoh dalam epos Ramayana menjadi sebuah representasi melalui filosofi karakter yang ada pada tokoh tersebut. Filosofi karakter Rahwana dengan 10 wajahnya dikutip dari omah-library.com dituliskan Sepuluh muka Rahwana melambangkan 10 emosi negatif yang dimiliki manusia. Antara lain nafsu, amarah, keserakahan, delusi, kesombongan, kecemburuan, kebencian, rasa takut, kealpaan, serta rasa egois. Wajah-wajah tersebut muncul bergantian dalam caranya merespon suatu peristiwa (<http://omah-library.com/menjadiarsitek/perspektif-2/>, 2016).

Dari kutipan tulisan tersebut, memperkuat bahwa 10 wajah Rahwana merupakan cerminan dari sifat-sifat yang ada pada manusia. Sunardi dalam Nurhidayat menjelaskan Kesepuluh karakter Rahwana terlihat jelas, seperti Rahwana melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya, menculik istri orang lain (Sinta) dan mengorbankan anak-anaknya, saudara-saudaranya, rakyatnya, bahkan kerajaannya dia korbakan demi hawa nafsunya yang rakus

(Nurhidayat & Rasidin, 2019). Sebagai salah satu tokoh wayang, dimana wayang merupakan media untuk menggambarkan manusia, Rahwana adalah manusia dan 10 wajahnya merupakan sifat atau watak manusia.

Stuart Hall dalam buku *Komunikasi Anak Muda untuk Menentukan Masa Depan* menyatakan bahwa representasi (*representation*) adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi tidak dibentuk setelah suatu fenomena terjadi, tetapi representasi itulah yang memberikan makna kepada fenomena tersebut (Genep, 2022:36). Merujuk pada pengertian tentang representasi tersebut, bisa diartikan bahwa sebuah representasi hadir memberikan makna atas fenomena yang terjadi dimana arti (*meaning*) menjadi hal penting. Sebuah fenomena akan mempunyai makna jika adanya sebuah representasi.

Menurut Haryati pada jurnal *kominfo* vol. 11 no. 1 menyebutkan Judi Giles dan Tim Middleton (1999), mengatakan bahwa terdapat tiga definisi dari kata *to represent*, yakni: pertama, *to stand in for*. Misalnya bendera merah putih yang dikibarkan pada event olahraga internasional menunjukkan keberadaan negara Indonesia dalam event tersebut. Kedua, *to speak or act on behalf of*. Misalnya Paus sebagai pemimpin umat Katolik di dunia. Ketiga, *to re-present*. Misalnya melalui tulisan sejarah atau biografi yang bisa menghadirkan kembali kejadian masa lalu.

Menurut Stuart Hall dalam Kharisma dan Zulfiningrum menjelaskan Teori representasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan reflektif (*reflectif approach*) artinya bahasa sebagai cermin yang

merefleksikan makna yang sebenarnya. Sebuah makna tergantung pada obyek, orang, ide atau peristiwa yang ada pada dunia nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin yang konsepnya memantulkan arti sebenarnya seperti yang ada di dunia.

- b. Pendekatan intensional (*intentional approach*) berarti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan pandangan penciptanya. Pada pendekatan ini, pembicara atau penulis mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Salah satu cara mengetahui makna, sebaiknya menanyakan kepada pembuat subyek agar tidak keliru dalam memaknai.
- c. Pendekatan konstruksi (*constructionist approach*) berarti mengkonstruksi makna lewat bahasa yang digunakan. Pendekatan ini berfungsi untuk mengenali publik dan karakter sosial dari bahasa. Termasuk kode-kode visual seperti suara, gambar, dan tanda. Pada pendekatan konstruktivis siapapun bisa menemukan dan memaknai suatu hal tersebut berdasarkan apa yang dimengerti oleh seseorang (Kharisma & Zulfiningrum, 2020).

Pengertian wayang sebagai penggambaran sifat manusia dijelaskan oleh Herawati pada jurnal *Skripta* yang menuliskan Wayang memiliki makna bayangan, sehingga isi yang disampaikan melalui wayang kulit ini merupakan gambaran yang terjadi di masyarakat. Sebagai fasilitator untuk proses penyampaian informasi dilakukan oleh dalang. Wayang merupakan gambaran seseorang yang memiliki karakter yang tidak konstan tergantung dari situasi yang dialami oleh seseorang. Ketika marah karakter yang menonjol berupa karakter raksasa. Suatu saat ketika manusia mampu bersikap sabar, muncul

sifat prabu Puntadewa raja Amarta yang bersikap sangat sabar (Herawati, 2019).

Penjelasan tentang wayang tersebut menjadi penguat bahwa wayang diciptakan sebagai penggambaran dari sifat-sifat manusia.

Tabel 1. Penokohan Rahwana

Wajah	Karakter	Sifat
Wajah 1	Antagonis	Nafsu
Wajah 2	Antagonis	Amarah
Wajah 3	Antagonis	Keserakahan
Wajah 4	Anatgonis	Kesombongan
Wajah 5	Antagonis	Delusi
Wajah 6	Antagonis	Kecemburuan
Wajah 7	Antagonis	Kebencian
Wajah 8	Antagonis	Rasa takut
Wajah 9	Antagonis	Kealpaan
Wajah 10	Antagonis	Egois

Merujuk pada teori representasi bahwa representasi hadir memberikan makna atas fenomena yang dalam hal ini adalah fenomena di dunia pewayangan. fenomena-fenomena dalam pewayangan merupakan makna dari representasi sifat-sifat manusia di dunia.

Rahwana sosok raja negeri Alengka diciptakan sebagai fenomena atas bermacam-macam sifat manusia melalui kesepuluh wajahnya. Setiap wajah merepresentasikan sifat atau watak manusia antagonis. 10 wajah tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, akan tetapi wajah-wajah tersebut akan muncul sesuai dengan keadaannya. Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa wajah-wajah Rahwana yang hanya muncul pada keadaan tertentu sama halnya dengan manusia yang mempunyai sifat-sifat yang akan muncul pada kondisi-kondisi tertentu.

Simpulan

Wayang sebagai salah satu produk seni pertunjukan mempunyai fungsi sebagai penyampai pesan moral dan sebagai gambaran

dari sifat dan tingkah laku manusia. Setiap tokoh dalam wayang merupakan cerminan dari kehidupan dan sifat manusia. Rahwana sebagai salah satu tokoh dalam wayang dan sendratari Ramayana baik yang populer di Jawa dan India merupakan cerminan sifat negatif manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari penciptaan tokoh Rahwana yang mempunyai 10 wajah dan kepala yang menggambarkan energi negatif di setiap wajahnya. Hasil dari penelitian ini adalah pada tokoh Rahwana merupakan tokoh antagonis dan terdapat 10 wajah yang merepresentasikan watak manusia antara lain nafsu, amarah, keserakahan, delusi, kesombongan, kecemburuan, kebencian, rasa takut, kealpaan, dan egois.

Daftar Pustaka

- A'la, M. (2009). *Hanoman: Si Buruk Rupa Berjiwa Mulia*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Budiarsa, I. (2021, Juni 9). Epos Ramayana Sebagai Sumber Lakon Tarian Bali.p. 6.
- Elvandari, E. (2016). Pertunjukan Sendratari Ramayana: Antara Tontonan Dan Tuntunan. *Sitakarta: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 1, No. 1, Hal. 65-77.
- Genep, G., (2022). *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Haryati. (2013). Televisi Lokal Dalam Representasi Identitas Budaya. *Kominfo, Vol. 11, No. 1*
- Herawati, t. R. (2019). Analisis Nilai Karakter Dalam Wayang Kulit Dengan Lakonpuspito Manik Sebagai Sumber Belajar Sastra Siswa Smp. *Jurnal Skripta, Vol. 5, No. 1, Hal. 83-96*.
- Nur Awaln, F. R. (2018). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi

- Wayang Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1, Hal. 13.
- Nurhidayat, & Rasidin, D. (2019). Dramatari Rahwayana Tafsir Dualistik Kebaikan Dan Keburukan. *E-JURNAL ISBI BANDUNG*, Vol. 6, No. 2, Hal. 67.
- Kharisma, R. A., & Zulfiningrum, R. (2020). Representasi Cyber Society Dalam Film “Searching” . *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, Hal. 22.
- Rayusman, W. (2015). Perancangan Buku Ilustrasi Sisi Manusiawi Tokoh Rahwana.
- RM, Yoyok. (2007). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Sunaryo, A. (2020). *Rupa Wayang*. Surakarta: Kekata Group.
- Suryana, J. (2001). *Wayang Golek Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- <http://omahlibrary.com/menjadiarsitek/perspektif-2/>. (2016). Diambil kembali dari omah-library.com:<http://omah-library.com/menjadiarsitek/perspektif-2/>